

# Ecospiritualitas pada Sebuah Gerabah: Analisis Kualitatif Pengalaman Hidup Perempuan Perajin dalam Bingkai Kearifan Lokal

Koniherawati

Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [Koni\\_hrwt@staff.ukdw.ac.id](mailto:Koni_hrwt@staff.ukdw.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1087-1095

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2365>

#### Article History:

Received: April 29, 2026

Revised: Mei 05, 2026

Accepted: Mei 17, 2026

**Abstract :** *Traditional pottery is often regarded as a simple product with low economic value, although its production requires skill, diligence, patience, and long life experience. This study aims to examine the lived experiences of women pottery artisans in Sambirata Hamlet, Purbalingga Regency, Central Java, particularly in relation to work, nature, feeling, rhythm, and life spirituality. This research used a qualitative method through direct observation, interviews, and participatory involvement. The findings show that the pottery-making process is still carried out traditionally, starting from collecting clay, processing the material, shaping, drying with wind and sunlight, and firing using firewood. This skill is inherited across generations and cannot be learned in a short time. The artisans' working process forms the cultivation of *roso* and *wiromo* as a rhythm of life that creates harmony between humans, nature, and the social environment. These findings confirm that pottery work is not merely an economic activity, but also an ecospiritual practice that contributes to personal and social transformation.*

**Keywords :** *Daily Life Experiences, Ecospiritual, Pottery, Women Craftsmen.*

**Abstrak :** Gerabah tradisional sering dipandang sebagai produk sederhana dan bernilai ekonomi rendah, padahal proses pembuatannya memerlukan keterampilan, ketekunan, kesabaran, serta pengalaman hidup yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman perempuan perajin gerabah di Dusun Sambirata, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, terutama dalam relasi antara kerja, alam, rasa, ritme, dan spiritualitas hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung, wawancara, dan keterlibatan partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan gerabah masih dilakukan secara tradisional, mulai dari pencarian tanah liat, pengolahan bahan, pembentukan, pengeringan dengan angin dan panas matahari, hingga pembakaran menggunakan kayu bakar. Keterampilan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat. Proses kerja perajin membentuk pengolahan *roso* dan *wiromo* sebagai ritme hidup yang menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kerja gerabah bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga praktik *ecospiritual* yang berperan dalam transformasi pribadi dan sosial.

**Kata Kunci** : Ecospiritual, Gerabah, Pengalaman Hidup Keseharian, Perajin Perempuan

## PENDAHULUAN

Gerabah tradisional merupakan bagian dari warisan budaya benda sekaligus warisan budaya takbenda yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, teknologi sederhana, dan pengetahuan lintas generasi. Praktik pembuatan gerabah tidak hanya menghasilkan benda pakai, tetapi juga merekam keterampilan tubuh, pengalaman sensorik, pengetahuan ekologis, serta nilai budaya yang diwariskan melalui kehidupan sehari-hari. Kajian warisan budaya mutakhir menegaskan bahwa keterampilan tradisional seperti kerajinan tanah liat perlu dibaca sebagai *living heritage* karena pengetahuannya bertahan melalui praktik, pengulangan, relasi keluarga, dan keterlibatan komunitas, bukan hanya melalui dokumen tertulis (Alivizatou, 2021; Labadi et al., 2021; Su et al., 2022). Pada konteks global, UNESCO juga menempatkan keterampilan kerajinan tradisional sebagai salah satu domain penting warisan budaya takbenda karena praktik tersebut diwariskan antargenerasi dan terus diciptakan kembali sesuai lingkungan, sejarah, dan kebutuhan komunitas.

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada tiga gagasan utama, yaitu pengetahuan tubuh dalam kerja kerajinan, ekologi budaya, dan *eco-spirituality*. Keterampilan membuat gerabah tidak hanya bergantung pada teknik membentuk tanah liat, tetapi juga pada kepekaan tubuh terhadap tekstur tanah, kadar air, cuaca, panas pembakaran, dan perubahan bentuk selama proses produksi. Kajian tentang pengetahuan tradisional keramik menunjukkan bahwa perajin menggunakan intuisi sensorik, pengalaman empiris, dan pemahaman alamiah terhadap material untuk menghasilkan produk yang layak pakai (Rosario & Silva, 2024). Perspektif ekologi budaya memandang praktik kerajinan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan materialnya, sedangkan *eco-spirituality* menempatkan alam bukan sekadar sumber bahan, tetapi juga ruang hidup yang membentuk rasa, etika, kesabaran, dan makna kerja (Grim & Tucker, 2014; Taylor, 2020; Sponsel, 2021). Dalam konteks ini, aktivitas menggali tanah, mengolah tanah, membentuk, mengeringkan, dan membakar gerabah dapat dibaca sebagai pengalaman ekologis sekaligus spiritual yang melekat dalam kehidupan perempuan perajin.

Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya penghargaan ekonomi dan akademik terhadap kerja perempuan perajin gerabah tradisional. Produk gerabah sering dihargai murah karena bahan baku diperoleh dari lingkungan sekitar dan tenaga kerja keluarga tidak dihitung sebagai komponen biaya produksi. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan nilai antara produk industri modern dan produk kerajinan tradisional. Produk industri berbahan logam atau plastik biasanya dihitung melalui komponen bahan, teknologi, tenaga kerja, distribusi, dan keuntungan, sedangkan gerabah tradisional sering diposisikan sebagai barang murah meskipun proses produksinya panjang, berat, dan membutuhkan keahlian tinggi. Kajian tentang ekonomi kerajinan menunjukkan bahwa kerja perempuan dalam sektor kerajinan sering tersembunyi di balik pekerjaan domestik, sehingga kontribusi produktifnya kurang terlihat dalam sistem nilai pasar (Duffy et al., 2021; Luckman & Andrew, 2020; McRobbie, 2022). Situasi ini juga sejalan dengan temuan tentang kerajinan perempuan Sejane di Tunisia, yaitu seluruh tahapan pembuatan gerabah dilakukan perempuan, sedangkan laki-laki lebih banyak berperan pada proses penjualan.

Alternatif solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah membaca aktivitas membuat gerabah bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga, tetapi sebagai praktik hidup yang menghubungkan keterampilan, gender, lingkungan, dan spiritualitas. Cara pandang ini penting karena keberlanjutan gerabah tradisional tidak cukup dijaga melalui pemasaran produk atau inovasi bentuk semata. Keberlanjutan harus dimulai dari pengakuan terhadap pengalaman hidup perajin, nilai kerja perempuan, pengetahuan material, dan hubungan ekologis yang membentuk praktik gerabah itu sendiri. Kajian tentang warisan budaya takbenda menunjukkan bahwa pelestarian tradisi akan lebih kuat apabila komunitas pemilik tradisi ditempatkan sebagai subjek utama, bukan sekadar objek dokumentasi budaya (de Miguel Molina et al., 2021; Kim et al., 2023; Su et al., 2022). Pendekatan tersebut juga relevan dengan gagasan keberlanjutan budaya yang

menekankan pentingnya hubungan antara identitas lokal, praktik ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis (Soini & Dessein, 2016; Labadi et al., 2021).

Penelitian tentang kerajinan tradisional selama ini banyak bergerak pada tiga arus utama. Pertama, kajian yang menempatkan kerajinan sebagai warisan budaya takbenda dan fokus pada pelestarian teknik, transmisi keterampilan, serta ancaman modernisasi (Alivizatou, 2021; Su et al., 2022; Wang et al., 2025). Kedua, kajian yang membahas kerajinan sebagai bagian dari ekonomi kreatif, pariwisata budaya, dan pemberdayaan komunitas perajin (Duffy et al., 2021; de Miguel Molina et al., 2021; Kim et al., 2023). Ketiga, kajian yang menekankan hubungan antara pengetahuan tradisional, material lokal, dan keberlanjutan lingkungan (Rosario & Silva, 2024; Sponsel, 2021; Taylor, 2020). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan perempuan perajin gerabah sebagai subjek pengalaman tubuh, kerja domestik, ritme produksi, dan *eco-spirituality* masih terbatas, terutama pada konteks desa gerabah tradisional di Indonesia. Celah ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan produk gerabah, tetapi juga menafsirkan pengalaman hidup perempuan perajin sebagai sumber pengetahuan budaya dan ekologis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan aktivitas kerja perempuan perajin gerabah dengan konsep irama kerja yang menghidupi dan *eco-spirituality*. Penelitian ini tidak hanya melihat gerabah sebagai benda budaya, tetapi sebagai hasil pertemuan antara tubuh perempuan, tanah liat, waktu, cuaca, kerja domestik, warisan keluarga, dan rasa spiritual terhadap alam. Fokus penelitian diarahkan pada Dusun Sambirata, Purbalingga, Jawa Tengah, sebagai desa penghasil gerabah tradisional yang masih mempertahankan proses produksi manual, mulai dari *ndudug* atau menggali tanah, *nggejrot* atau mengolah tanah, *muter* atau membentuk gerabah dengan teknik putar, *ngerik* atau menyempurnakan bentuk, *mbatik* atau menghaluskan permukaan, hingga *ngobar* atau membakar gerabah. Melalui fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktivitas kerja perempuan perajin gerabah membentuk irama kerja yang menghidupi serta bagaimana pengalaman tersebut menciptakan bentuk *eco-spirituality* yang menyatu dalam kehidupan mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat pengakuan akademik, sosial, dan budaya terhadap kerja perempuan perajin gerabah tradisional. Tanpa pembacaan yang lebih mendalam, gerabah tradisional berisiko hanya dipandang sebagai produk murah, kuno, dan kurang bernilai ekonomi. Padahal, di balik bentuknya yang sederhana, gerabah menyimpan pengetahuan material, keterampilan tubuh, relasi ekologis, dan warisan spiritual yang terbentuk melalui pengalaman hidup panjang. Kajian ini penting untuk memperkuat diskursus tentang pelestarian warisan budaya takbenda, pemberdayaan perempuan perajin, dan keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian seni, antropologi kerajinan, ekologi budaya, dan studi gender dengan menempatkan perempuan perajin gerabah sebagai pusat pengetahuan, bukan sekadar pelaku produksi tradisional.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penelitian ini adalah pendekatan ecospiritual. Tujuannya untuk melihat bagaimana aktifitas kerja membuat gerabah para perempuan perajin gerabah tradisional membentuk irama kerja yang menghidupi, serta bagaimana pengalaman hidup itu menciptakan sebuah *eco-spiritualitas* yang menyatu dalam diri mereka yang dekat dengan alam dan lingkungan sekitarnya (baik keluarga dan soaial). Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menekankan realitas kehidupan pembuat gerabah yang penuh ketekunan dan kesabaran tinggi serta interaksi dengan lingkungan alam dan masyarakat sosialnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk pengamatan terhadap perilaku pelestari gerabah dan pengalaman hidupnya yang tidak dapat dipisahkan dari totalitas dirinya menjalani hidup dan konstruksi sosial dan lembaga-lembaga yang membentuknya. Metode kualitatif cocok dalam interpretasi yang jamak dan subyektif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, partisipatoris langsung dengan *live-in* bersama masyarakat pembuat gerabah tersebut untuk mendapatkan informasi penting serta mengadakan wawancara mendalam semi-terstruktur terbuka untuk mendapatkan gambaran umum tentang hal-hal penting yang diperlukan. Diskusi

kelompok (FGD) dan studi literatur sebagai referensi untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan dalam analisis (Denzin, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eko-spiritual

Apa itu spiritual? Menurut Waaijman (2004), spiritual berhubungan dengan pengalaman batiniah, bukan sekadar ritual, mencakup rasa syukur, ketenangan, serta pertumbuhan pribadi. Spiritualitas merupakan pencarian individu akan makna, tujuan hidup, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai luhur. Sedangkan pemahaman Eco-spiritual merupakan spiritual yang melihat alam sebagai sesuatu yang hidup dan bernyawa, dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia dan alam disebut sebagai eco-spiritualitas. Cara pandang ini adalah menyatukan spiritualitas dengan kesadaran akan lingkungan, menekankan pentingnya menghormati dan menjaga alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Suganthi, 2019). Sedangkan menurut Wheeler (2022) dalam bukunya *Ecospirituality: An Introduction*, bahwa spiritualitas berorientasi pada lingkungan (alam) yang dijelaskan tentang adanya kepedulian ciptaan Sang Maha Pencipta. Ecospiritual berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang atau masyarakat yang berdampak penting bagi transformasi pribadi dan sosial. Beberapa perspektif dalam pengertian Ecospiritual, antara lain: (1). Hubungan Manusia dan Alam: Eko-spiritualitas melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual dan rohaniah yang sama pentingnya dengan manusia. (2). Penghormatan dan Kehati-hatian: Eko-spiritualitas mendorong manusia untuk menghargai alam, hidup secara sederhana, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. (3). Spiritualitas yang Berlandaskan Alam: Eko-spiritualitas dapat diartikan sebagai spiritualitas yang terinspirasi oleh alam, dengan pemahaman bahwa alam adalah tempat yang suci dan memiliki kekuatan spiritual. (4). Berbagai Perspektif: Dalam berbagai tradisi agama dan budaya,

Eko-spiritualitas dapat ditemukan dalam konsep-konsep seperti *Mother Earth* yang melihat bumi sebagai makhluk hidup. (Pupul Jayakar, 1989) Ada pernyataan lain oleh David B. Perin, dalam tulisannya *Mystical Ordinary Life Spirituality*, bahwa inti dari semua kehidupan secara mistisisme adalah penyerahan diri secara radikal kepada pelukan kasih dari Yang Lain, keberadaan kita (manusia) adalah berutang pada Yang Esa. (Perrin, 2005) Dengan demikian, eko-spiritualitas menawarkan cara pandang baru untuk memahami hubungan manusia dengan alam dan sesama makhluk, mendorong kita untuk menjadi penjaga lingkungan yang lebih sadar dan bertanggung jawab, serta memperluas pemahaman spiritual kita. Selanjutnya adalah bagaimana memahami tentang eko-spiritual dalam kehidupan atau aktifitas keseharian para pembuat gerabah di Dusun Sambirata yang menciptakan kreatifitas dan makna hidup. Hal ini penting khususnya dalam jaman sekarang Dimana manusia mulai jauh dari alamnya, sehingga banyak menimbulkan kerusakan alam dan bencana.

### Gerabah sebagai kearifan lokal

Gerabah sebagai benda fungsional untuk wadah awalnya diciptakan manusia purba untuk fungsi peralatan ritual dalam upacara penghormatan kepada leluhur (Soegondo, 1995), tetapi perkembangannya sebagai peralatan memasak atau wadah makanan dan minuman seperti yang kita kenal jenisnya antara lain *kendil* (untuk menyimpan abu jenazah atau ari-ari bayi dan saat ini untuk wadah makanan *gudeg Jogja*), *kuali* (tempat memasak sayur), *lepek*, *wajan*, *kendi* (wadah air), gentong (tempayan air) dan lainnya. Gerabah menunjukkan cipta karya kearifan lokal yang diciptakan manusia sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu, sejak manusia mulai hidup menetap (tidak *no-maden*) dan mulai bercocok tanam. Berikut beberapa jenis gerabah tradisional yang masih diproduksi oleh perajin:



**Gambar 1.** Gerabah *kendil* dan *ciri/lepek* (kiri), *kuali* dan *kekep/tutup* (tengah) serta wajan/ *sangan kuping* dan *blenger/sangan bolong* (kanan) - (dok.pribadi)

Kedekatan manusia dengan alamnya mampu menciptakan kreatifitas membuat peralatan kebutuhan hidupnya seperti alat ritual maupun peralatan untuk bertahan hidup berupa alat bertani, peralatan dapur dan memasak yang terbuat dari bahan-bahan temuan yang ada di sekitarnya. Peralatan dapur dan makan yang ditemukan dari artefak manusia purba banyak terbuat dari tanah liat dan dikenal dengan nama gerabah. Penemuan proses membuat gerabah merupakan salah satu bukti akal manusia yang tinggi yang menggabungkan unsur-unsur alam tanah, air, udara dan api. Bagaimana manusia pertama kali mencoba mencampur tanah dan air agar mudah dibentuk, kemudian dikeringkan dengan udara dan matahari serta membakar dengan api agar tanah mengeras sehingga dapat berfungsi sebagai wadah air dan lainnya membuktikan bahwa kedekatan manusia menciptakan *lokal jenius* (kearifan lokal). Teknik pembuatan gerabah tradisional hingga saat ini masih banyak dijumpai dengan cara manual, dibuat menggunakan tangan (bukan mesin canggih) satu-persatu (bukan industry massal).

Beberapa teknik membuat gerabah yang dikenal seperti teknik *pinching* (memijat), *coiling* (membuat pilin panjang mirip mie kemudian dililit/lingkar dari bawah ke atas agar makin tinggi) dan *muter* (memutar) tanah liat dengan menggunakan meja putar (*wheel*) rendah sederhana terbuat dari kayu tebal. Meja putar dan beberapa peralatan sederhana diciptakan oleh manusia menggunakan bahan-bahan temuan di alam, seperti dari kayu, irat bambu, batu kali yang halus dan lainnya. Teknik membakarnya masih secara tradisional pula, yaitu menggunakan *uwuh* (sampah kering berupa daun, ranting-ranting kering dan jerami). Bahan bakar dikumpulkan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan sebelum saat membakar. Teknik pembakaran tradisional secara terbuka (bukan menggunakan tungku/*kiln*) dikenal sebagai *open firing* atau *field firing* (bakar terbuka atau bakar ladang). Faktor cuaca sangat penting dan menentukan panjang atau pendek waktu untuk menghasilkan gerabah siap pakai yang disebut Saito sebagai “seni langit” (Saito. 2017).

### Perempuan dan Jalan Hidup Bergerabah

Ketrampilan membuat gerabah di beberapa desa gerabah hanya dimiliki oleh kaum perempuan, begitu juga yang ada di Dusun Sambirata, Purbalingga. Keterampilan membuat gerabah diwariskan secara turun-temurun oleh seorang *biyung* (ibu) kepada anak perempuannya, demikian juga sebelumnya dari *nini* (nenek) kepada *biyung* (ibu). Anak perempuan dianggap yang lebih banyak tinggal dan membantu mengurus pekerjaan rumah serta prioritas untuk kesempatan memperoleh pendidikan adalah pada anak laki-laki, sehingga naluri seorang ibu akan mewariskan pengetahuan keterampilan pada anak perempuan agar tetap bisa bekerja sambil mengurus Rumah Tangga. Sejak kecil para perajin yang rata-rata adalah kaum perempuan memulai belajar membuat gerabah dengan melihat, mengamati dan menirukan (*ndelok, ngematke lan niroke*) hingga akhirnya terampil. Cara pendidikan tradisional ini sudah diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara-Bapak Pendidikan Nasional-dengan prinsip pendidikan 3N.(Dewantara. 1977) Proses membuat gerabah membutuhkan ketekunan dan kesabaran serta keterlibatan sensorik seluruh tubuh dan rasa para pembuat gerabah yang rata-rata kaum perempuan.

Perkembangannya kerajinan gerabah tradisional yang dihasilkan oleh para perempuan perajin justru mampu membantu menambah pemasukkan ekonomi keluarga. Khususnya di Dusun

Sambirata, hasil gerabah menjadi penopang hidup seluruh keluarganya. Hal ini mengikis anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga perlu dilindungi. Gerabah yang bentuknya sederhana bahkan tidak mengalami perkembangan desain signifikan dari dulu hingga kini tetap merupakan gerabah yang mempunyai nilai guna, baik secara fungsi maupun nilai ekonomi keluarga dan Masyarakat sosialnya. Para perempuan yang tampak lemah secara fisik, ternyata dapat berperan menjalani hidup yang luar biasa. Ibu rumah tangga yang awalnya hanya mengisi waktu luangnya dengan membuat gerabah sebagai pekerjaan sampingan, ternyata hasil gerabah dapat menghidupi keluarga dan kehidupan sosial masyarakatnya. Sedangkan kaum bapak di wilayah Kelurahan Wanogarakulon sebagian besar bekerja sebagai buruh tani atau buruh ternak dimana sawah dan ternak yang mereka *garap* (kerjakan) maupun ternak peliharaan milik orang lain atau warga tetangga desa. Sebagai buruh tani kerja dan penghasilan mereka tidak menentu, tergantung ada yang mempekerjakan atau tidak. Para suami sebagian besar juga bertugas membantu isteri mencari *uwuh* (sampah kering daun dan kayu-kayu bakar) yang dikumpulkan berhari-hari bahkan berminggu-minggu hingga tiba saat membakar gerabah tiba.

Proses pembuatan gerabah yang rumit cocok dengan Perempuan yang sering dihubungkan dengan perasaan, kesabaran, ketelatenan (ketekunan) yang tinggi karena perempuan dianggap memiliki kepribadian yang pasif, lebih mengalah tidak banyak bicara tetapi *multi-tasking* (multi tugas). (Barbara Deckard, 1975) Membuat gerabah sarat dengan kerja gotong-royong, khas hidup Masyarakat pedesaan atau pedusunan. Hidup saling bantu-membantu diantara anggota keluarga baik istri, suami, anak Perempuan menjadikan penguat dan penyemangat kerja mereka, sehingga ringan sama dijinjing, berat sama dipikul yang menjadikan pekerjaan dan hidup mereka bermakna.

#### **Rutinitas yang Menciptakan Harapan**

Membuat gerabah membutuhkan proses panjang. Proses membuat gerabah tradisional masih dikerjakan secara manual melalui beberapa tahap, seperti *ndudug*, *nggejrot*, *muter*, *ngobar*, dan *nyumpit* merupakan proses yang menyentuh pada keberadaan manusia secara utuh. Di balik bentuk sebuah gerabah yang terlihat sederhana, membutuhkan pengerjaan yang cukup rumit membutuhkan keterampilan khusus yang tidak secara singkat dipelajarinya. Proses yang terjadi pada perajin gerabah Sambirata adalah: (1) *Ndudug*, yaitu menggali tanah sawah yang sudah tidak produktif hingga kedalaman tertentu untuk mendapatkan tanah liat basah sebagai bahan membuat gerabah; (2) *nggejrot* yaitu mencampur tanah liat dengan pasir dan air dengan cara diinjak-injak agar tanah mencapai keplastisan tertentu agar mudah dibentuk; (3) *Muter* yaitu membentuk tanah liat yang sudah diolah dengan menggunakan meja putar sederhana sesuai bentuk yang diinginkan; (4) *Ngerik* yaitu merapikan bentuk seperti membentuk perut atau kaki gerabah agar dapat berfungsi dengan baik; (5) *Mbatik* yaitu menghaluskan bagian luar dan dalam gerabah yang sudah dibentuk dan kering agar lebih licin dan sempurna permukaannya; (6) *Ngobar* yaitu merupakan tahap akhir setelah gerabah terkumpul dalam jumlah banyak dan kering hasil dijemur matahari maka akan dibakar di ladang menggunakan *uwuh* (daun atau ranting kering).

Setiap tahap sering dikerjakan seorang ibu rumah tangga bersama anak perempuannya yang sudah dewasa. *Uwuh* atau kayu bakar dan daun atau ranting-ranting kering sebagai bahan bakar dikumpulkan oleh kaum bapak atau suami mereka selama berminggu bahkan berbulan-bulan yang diambil dari hutan atau kebun yang ada di sekitar rumah atau dusun. Setelah gerabah yang dibakar matang maka dilakukan *nyumpit* yaitu mengangkat gerabah yang masih menganaga api satu-persatu menggunakan bambu Panjang yang diujungnya dibelah untuk mencapit gerabah agar bisa dibawa ke tepi menjauh dari bara api agar cepat dingin dan berwarna merah terakota. Kalau terlalu lama terbakar api, maka gerabah akan menjadi warna coklat dan tidak laku dijual. Kerja *nyumpit* biasa dilakukan cepat sehingga diperlukan bantuan banyak orang, biasanya sesama perajin dan pengepul (pedagang gerabah di dusun) akan membantu pada tahap ini. Kebersamaan dan kerjasama ini menjadikan pekerjaan berat tidak terasa dan menciptakan *spirit* dan makna hidup. Hal ini disebut oleh pemikir John Dewey sebagai *sense of dynamic order*, dimana manusia menjadi sempurna karena terbentuk oleh pengalaman hidupnya. (John Dewey, 2005) Rutinitas dari pekerjaan yang terus-menerus dilakukan seolah terlihat membosankan bahkan sudah tidak disadari (*anestesi*) para perajin, justru menciptakan harapan hidup. Harapan hidupnya adalah

cinta pada keluarganya dan rasa bahagia dengan adanya interaksi sosial dengan masyarakatnya. Harapan bertujuan untuk mencapai keselarasan. Keselarasan hubungan yang teratur dari lingkungan hidup yang menjadi hidup itu indah dan bermakna.

### **Eco-spiritual dalam kerja bergerabah**

Kegiatan bergerabah membentuk keindahan gerabah yang tak lain adalah keindahan hidup keseharian itu sendiri. Keindahan dalam rangkaian proses demi proses bukan sekedar tindakan (*doing*) untuk mendapatkan penghasilan melainkan wujud berada (*being*) secara personal maupun komunal masyarakat. Menurut Pendeta Stefanus di pengantar buku Suatu hari di Sambirata (Koniherawati, 2025) dijelaskan hal *mystical medium of ordinary*, bahwa dalam estetika hidup keseharian pengalaman hidup perajin gerabah yang tampak biasa (*ordinary*) di sana mengandung nilai (*value*) dan makna (*meaning*) yang membuatnya menjadi luar biasa (*extraordinary*). Pertama, gerabah bukan lagi sebagai sebuah benda yang ada pada dirinya sendiri melainkan gerabah telah menyatu dengan hidup keseharian para pengrajin gerabah. Membuat gerabah merupakan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai fondasi terbangunnya spiritualitas yang berakar pada budaya tertentu dalam lingkup ruang (*space*) dan waktu (Schneiders, 2005).

Dalam antropologi spiritualitas disebutkan, bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang terlepas dari hidup keseharian, bukan di seberang kematian. Para pengrajin gerabah tradisional menghidupi spiritualitas ekologis yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal. Kedua, gerabah menjadi media mistikal bagi para pengrajin untuk mengalami Yang Illahi melalui perjuangan mencari rejeki dalam pengharapan dengan disertai *manah ingkang sumeleh* atau hati yang berserah penuh (*surrender*). Di situlah mistik dalam hidup keseharian (*ordinary life*) yang dialami dan dihayati oleh para pengrajin gerabah. Pengalaman mistik yang melampaui penjelasan doktrin agama apapun. Ketiga, keindahan (*aesthetics*) tidak hanya ada di ruang museum melainkan ada di ruang kehidupan yang sederhana dalam keseharian seperti masyarakat pengrajin gerabah Sambirata. Pengalaman hidup yang dilakukan setiap hari oleh para perempuan perajin gerabah ini menjadi ritme hidupnya. Dalam ritme hidup yang tampak sederhana justru bisa menjadi katharsis atau pemurnian emosi (Suryajaya, 2016).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas membuat gerabah pada perempuan perajin tradisional bukan sekadar pekerjaan ekonomi, melainkan irama hidup yang telah menubuh sebagai kebiasaan, keterampilan, dan pengalaman kultural yang diwariskan lintas generasi. Rutinitas menggali tanah, mengolah bahan, membentuk, menghaluskan, mengeringkan, dan membakar gerabah membentuk *habitus* perajin yang lahir dari pengalaman panjang dalam lingkungan sosial dan ekologisnya. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan perajin memiliki modal kultural berupa keterampilan tangan, modal sosial berupa relasi keluarga dan komunitas, serta modal simbolik berupa peran mereka sebagai pelestari tradisi gerabah. Dengan demikian, gerabah tidak hanya dapat dipahami sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai hasil dari pengetahuan tubuh, kesabaran, ketekunan, rasa, dan ritme hidup yang menyatu dengan alam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik gerabah tradisional melalui perspektif yang lebih luas, seperti ekonomi budaya, gender, keberlanjutan lingkungan, dan pewarisan pengetahuan lokal. Bagi praktisi dan komunitas perajin, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga proses tradisional gerabah sebagai warisan budaya yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan spiritual. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan perlu memberi dukungan melalui pelatihan, pendampingan pemasaran, perlindungan bahan baku lokal, serta pengakuan terhadap kerja perempuan perajin sebagai bagian penting dari pelestarian budaya. Kebijakan pelestarian gerabah sebaiknya tidak hanya berorientasi pada produk dan nilai pasar, tetapi juga pada perlindungan pengetahuan, kehidupan sosial, dan *eco-spirituality* yang menjadi dasar keberlanjutan tradisi tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASI

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para perempuan perajin gerabah di Dusun Sambirata, Kabupaten Purbalingga, yang telah memberikan waktu, pengalaman, cerita, dan pengetahuan selama proses penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada tokoh masyarakat, keluarga perajin, serta seluruh pihak yang membantu proses observasi, wawancara, dan pengumpulan data lapangan. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memahami praktik pembuatan gerabah tradisional sebagai warisan budaya, pengalaman hidup, dan bentuk *eco-spirituality* yang menyatu dengan kehidupan masyarakat perajin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alivizatou, M. (2021). *Intangible heritage and participation: Encounters with safeguarding practices*. Routledge.
- Banawirata, J.B. & Hendri M. Sendjaja (Ed.). (2017). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bortolotto, C. (2007). From objects to processes: UNESCO's "intangible cultural heritage." *Journal of Museum Ethnography*, 19, 21–33.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. 2005. *Art as Experience*. USA: The Penguin Group.
- Duffy, M., Waite, G., Gorman-Murray, A., & Gibson, C. (2021). Bodily rhythms: Corporeal capacities to engage with festival spaces. *Emotion, Space and Society*, 39, 100783.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and religion*. Island Press.
- Harrison, R. (2013). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Haryono, Stefanus Cristian. (2025). *Melampaui Diri sebagai Jalan Mistik-Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan Self-Transcendence*. Yogyakarta: P.T.Kanisius.
- Holder, Arthur (Ed.). (2005). *Christian Spirituality*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Jayakar, Pupul. (1989). *The Earth Mother-Legends, Goddesses, and Ritual Arts of India*. San Fransisco: Harper & Row.
- Kearns, Laurel and Catherine Keller (Ed.). (2007). *Ecospirit-Region and Philosophies for the Earth*. New York: Fordham University Press.
- Koniherawati. 2025. Suatu Hari di Sambirata-Pengalaman Estetis Keseharian Bersama Perempuan Pelestari Gerabah). Yogyakarta: DWU Press.
- Kurin, R. (2004). Safeguarding intangible cultural heritage in the 2003 UNESCO Convention: A critical appraisal. *Museum International*, 56(1–2), 66–77.
- Labadi, S., Giliberto, F., Rosetti, I., Shetabi, L., & Yildirim, E. (2021). *Heritage and the Sustainable Development Goals: Policy guidance for heritage and development actors*. ICOMOS.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101–120.
- Luckman, S., & Andrew, J. (2020). *Craft communities*. Bloomsbury Visual Arts.
- Mangililo, Ira D. dan Mesakh A.P. Dethan. (2021). *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McGrath, Alister E. (1999). *Christian Spirituality*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- McRobbie, A. (2022). *Fashion as creative economy: Micro-enterprises in London, Berlin and Milan*. Polity Press.
- Perrin, David B. (2005), *Mysticism dalam The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, editor Arthur Holder Malden, MA. USA: Blackwell Publishing.
- Rosário, S. A. S. do, & Silva, C. A. F. da. (2024). Interseções entre a física e os saberes da tradição ceramista. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2404.00020>

- Saito, Yuriko. (2017). *Aesthetics of The Familiar: Everyday Life and World Making*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Schneiders, Sandra M. (2005). *Approaches to the Study of Christian Spirituality* dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, editor Arthur Holder & Malden, MA. USA: Blackwell Publishing.
- Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible heritage*. Routledge.
- Soegondo, S. (1995). *Tradisi Gerabah di Indonesia-Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. PT Dian Rakyat.
- Soini, K., & Birkeland, I. (2014). Exploring the scientific discourse on cultural sustainability. *Geoforum*, 51, 213–223.
- Soini, K., & Dessein, J. (2016). Culture-sustainability relation: Towards a conceptual framework. *Sustainability*, 8(2), 167.
- Sponsel, L. E. (2012). *Spiritual ecology: A quiet revolution*. Praeger.
- Suganthi, L. (2019). Ecospirituality: A Scale to Measure an Individual's Reverential Respect for the Environment. *Ecopsychology*, 11(2), 110–122. <https://doi.org/10.1089/eco.2018.0065>
- Sulaiman, Satyawati (Ed.). q1984. *Studies on Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkheologi Nasional.
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*. Gang Kabel.
- Taylor, B. (2010). *Dark green religion: Nature spirituality and the planetary future*. University of California Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Vecco, M. (2010). A definition of cultural heritage: From the tangible to the intangible. *Journal of Cultural Heritage*, 11(3), 321–324.
- Waaajman, K. (2004). *Challenges of spirituality in contemporary times. Context and Expressions of Filipino Spirituality*, 91–113.
- Wang, Y., Li, X., & Zhang, H. (2025). Digital innovation and the sustainable transmission of intangible cultural heritage: A review of technology-based safeguarding practices. *Heritage Science*, 13, Article 45.
- Wheeler, R. (2022). *Ecospirituality: An Introduction*. Fortress Press.